

Strategi Bimbingan Guru Mengungkap Kemampuan Literasi dan Karakter Siswa Menyongsong Abad 21

Siti Huzaemah

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Baros Kabupaten Serang Provinsi Banten

Email: sthuzaemah369@gmail.com

Received: 02-10-2019

Revised: 27-10-2019

Accepted: 07-11-2019

Abstract

This paper aims to describe the strategy to determine the literacy abilities and character students on the subject of reproduction in organisms, as an effort to equip life skill to approaching the 21st century. The research used a qualitative method with research subjects were student of class IX G SMPN 1 Baros in the 2018/2019 academic year. The research instrument used was in the form of a rubric which scoring the report and the scoring sheet between individuals on the following characters: one that can work together, be responsible, and care for the environment. The results showed there were 16 students or 52 % demonstrated literacy skills according to the teacher's requirements, while 15 students or 48 % were showed inadequate. Considering the observed characters, students already have good responsible character category with a total score 85, and also showed a character that capable of cooperating with good category with a total score of 89. However, for characteristic the showed environmental caring was only obtained a score of 46, the lowest among all categories. Therefore, it can be concluded that the teacher's guidance strategy that included the stages of writing, grades, revisions, typing, sending and editing were able to reveal the literacy abilities and character of students more objectively on the subject of reproduction in organisms, as an effort to equip life skills to approaching the 21st century.

Keywords: Teacher guidance and strategy, Literacy, Character, The 21st Century.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menguraikan strategi bimbingan kemampuan literasi dan karakter siswa pada pokok bahasan perkembangbiakan pada makhluk hidup, sebagai upaya membekali keterampilan hidup menyongsong abad 21. Metode penelitiannya kualitatif dengan subjek penelitian kelas IX G SMPN 1 Baros Tahun Pelajaran 2018/2019. Instrumen penelitian berupa rubrik penilaian teks laporan, lembar tabulasi karakter yang ditampilkan siswa pada karakter dapat bekerja sama, bertanggung jawab, dan peduli lingkungan, serta lembar penilaian sikap sosial antar teman. Hasil analisis data menunjukkan sebagian siswa yaitu 16 orang atau 52 % sudah menunjukkan kemampuan literasi sesuai ketentuan guru, sedangkan 15 siswa atau 48 % masih kurang bisa. Dilihat dari karakter yang diamati, siswa sudah memiliki karakter bertanggung jawab kategori baik dengan total skor 85, dan juga memiliki karakter mampu bekerja sama kategori baik dengan skor 89. Namun untuk karakter peduli lingkungan hanya pada skor 46 atau kategori sangat kurang. Maka dapat disimpulkan strategi bimbingan guru yang meliputi tahap tulis, nilai, revisi, ketik, kirim dan edit dapat mengungkap kemampuan literasi dan menilai karakter siswa secara lebih objektif pada pokok bahasan perkembangbiakan pada makhluk hidup sebagai bekal menyongsong hidup pada abad 21.

Kata Kunci: Strategi Bimbingan Guru, Literasi, Karakter, Abad 21



<https://dx.doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2080>

How to Cite: Huzaemah, S. (2019). Strategi Bimbingan Guru Mengungkap Kemampuan Literasi dan Karakter Siswa Menyongsong Abad 21. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 191-204. <https://dx.doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2080>

Pendahuluan

Kurikulum 2013 sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya (Manaf & Omar, 2018; Utami, 2018) sudah diberlakukan secara menyeluruh di SMPN 1 Baros sejak tahun pelajaran 2017/2018, artinya dari mulai kelas VII sampai kelas IX sudah menggunakan kurikulum 2013. Machali (2014) menjelaskan kurikulum 2013 dikembangkan dengan sasaran memperkuat karakter, pengetahuan dan keterampilan secara seimbang (Machali, 2014). Selanjutnya Setiadi (2016) mengemukakan bahwa hal yang benar-benar baru dalam kurikulum 2013 adalah penilaian sikap yang dianggap menyulitkan dan sering kali dikeluhkan oleh guru (Setiadi, 2016). Dalam hal ini penulis pun merasakan hal yang sama. Jumlah siswa yang banyak serta padatnya materi ajar menyebabkan sering terlewatkannya waktu untuk menilai sikap atau karakter siswa. Akibatnya, pada saat pengisian raport untuk nilai sikap sosial sering kali tidak objektif, kecuali untuk siswa yang sudah penulis hapal.

Dijelaskan pula oleh Setiadi (2016), bahwa ketepatan memilih metode penilaian sangat berpengaruh terhadap objektivitas dan validitas hasil penilaian, bahkan menjadi kejenuhan bagi siswa (Hujaemah *et al.*, 2019) yang pada akhirnya akan menjadi informasi yang valid dan objektif atas kualitas pendidikan, sebaliknya kesalahan dalam memilih dan menerapkan metode penilaian akan berimbas pada informasi yang tidak objektif dan tidak valid mengenai hasil belajar dan kualitas pendidikan (Setiadi, 2016). Oleh karena itu, penulis berusaha mendapatkan informasi karakter siswa secara lebih objektif, dengan cara siswa menceritakan kinerja setiap anggota dalam kelompoknya ketika mereka melakukan kegiatan praktik mencangkok. Dari laporan yang dibuat siswa, penulis berharap dapat melatih kemampuan literasi tulis dan juga mendapatkan data nilai sikap sosial atau karakter siswa secara lebih objektif.

Selanjutnya Wagner dalam Zubaidah (2016), menyatakan bahwa salah satu keterampilan abad 21 (Juhji, 2019) yang perlu dilatihkan kepada siswa adalah kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan (Zubaidah, 2016). Kompetensi komunikasi secara lisan dan tulisan merupakan kompetensi literasi dasar baca tulis. Menurut Retnaningdyah dkk (2016), kemampuan literasi (Bagiarta *et al.*, 2015; Yuliati, 2017) baca tulis harus dikuasai terlebih dahulu sebelum siswa menguasai kemampuan literasi berikutnya (Retnaningdyah *et al.*, 2016). Sementara itu kemampuan literasi baca tulis para siswa Indonesia yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assesment*) selama 6 tahun berturut-turut (Eivers & Kennedy, 2006; Dragoş & Mih, 2015; OECD, 2015; Argina *et al.*, 2017; Chi *et al.*, 2018) diperoleh hasil seperti yang tersaji pada tabel berikut:

Tabel 1. Peringkat Literasi Bahasa Siswa Indonesia

Tahun Penelitian	Jumlah Negara Yang Diteliti	Peringkat Literasi Bahasa Siswa Indonesia
2000	41	39
2003	40	39
2006	57	48
2009	65	57
2012	64	61
2015	76	69

Selanjutnya penelitian tentang kemampuan membaca siswa sekolah dasar yang dilakukan oleh PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) pada tahun 2006 (Kharizmi, 2019). PIRLS menempatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar negara kita pada posisi ke-41 dari 45 negara yang diteliti. Berdasarkan kedua penelitian di atas menggambarkan kemampuan literasi dasar generasi muda Indonesia dari tahun ke tahun mengalami naik turun, namun posisinya berada pada tingkatan amat rendah dibandingkan negara lainnya. Oleh karena itu Pada Tahun 2015 pemerintah memberlakukan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dengan pemberlakuan GLS diharapkan kemampuan literasi dasar siswa mengalami peningkatan. Untuk mewujudkan hal tersebut tentu saja guru dituntut untuk terus berupaya mewujudkannya dengan berbagai cara.

Upaya guru selama ini berdasarkan penelitian, bahwa pembelajaran melatih kemampuan menulis oleh guru cenderung ekspositori, banyak teori dan jarang praktik (Wikanengsih, 2013). Selain itu guru jarang mengembalikan hasil tulisan siswa untuk diperbaiki, sehingga siswa tidak pernah tahu letak kesalahan pada tulisan yang mereka susun. Ia pun mengemukakan bahwa fenomena guru jarang menilai dan mengembalikan tulisan siswa disebabkan guru memiliki waktu yang terbatas untuk mengoreksi tulisan siswa, serta guru kurang menguasai model-model pembelajaran untuk melatih kemampuan menulis (Wikanengsih, 2013). Melalui strategi bimbingan guru yang diterapkan pada penelitian ini, guru berupaya menyediakan waktu serta energi lebih untuk bisa membimbing siswa mewujudkan tulisannya menjadi sebuah buku.

Literasi berasal dari Bahasa Latin *litteratus* atau *littera* yang sepadan dengan Bahasa Inggris "*letter*" yang artinya kemampuan membaca dan menulis (Wiedarti *et al.*, 2018). Menulis merupakan keterampilan mengungkapkan ide dan pikiran berbentuk lambang-lambang bahasa tulis agar dipahami pembaca (Ismayani, 2017). Keterampilan ini akan terlihat dari ketepatan penggunaan bahasa, kosakata, gramatikal dan penggunaan ejaan. Mengenai layak tidaknya menjadi tulisan yang baik Kusuma (2017) berpendapat, bahwa tulisan yang baik tidak bisa sekali langsung jadi

tetapi harus melalui proses editing yang harus dilakukan secara terus-menerus oleh guru (Kusuma, 2017).

Sekarang ini dengan perkembangan teknologi yang pesat, literasi berkembang menjadi literasi digital, literasi informasi, literasi kebudayaan dan literasi keuangan (Tamam, 2018). Namun berbicara dan menulis merupakan literasi dasar yang harus dikuasai terlebih dahulu oleh siswa sebelum literasi yang lainnya, yang pada akhirnya akan memunculkan Sumer Daya Manusia (SDM) yang literat, yaitu SDM yang memiliki keterampilan membaca dan menulis lebih baik dari pada keterampilan berbicara (Kharizmi, 2019). Dalam tulisannya Kharizmi berpendapat bahwa SDM yang literat merupakan jaminan kemajuan suatu bangsa.

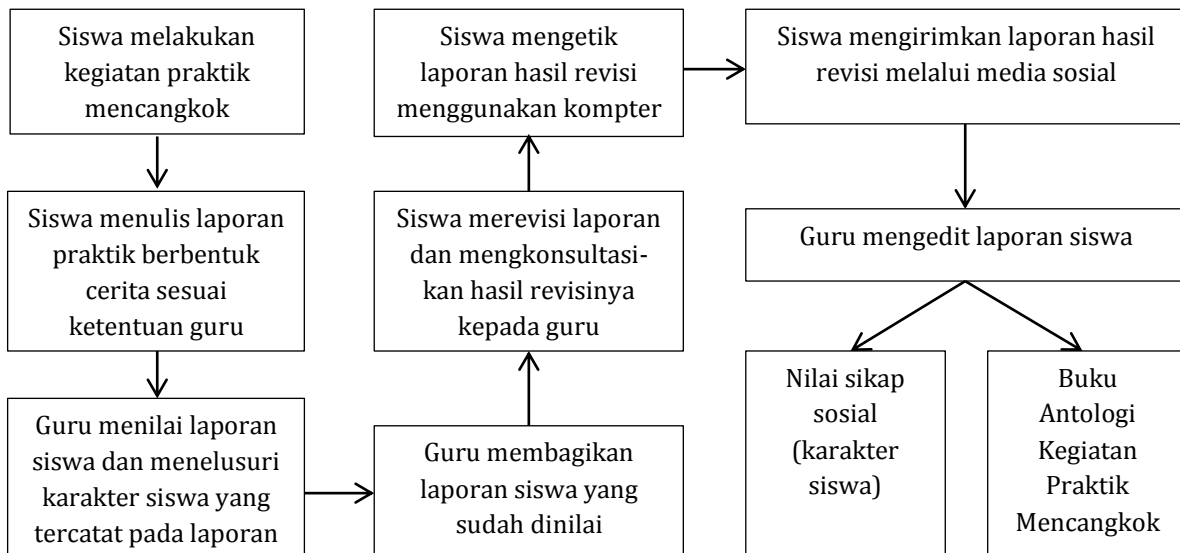
Kemampuan literasi yang penulis latihkan dalam tulisan ini adalah menulis laporan praktik berbentuk cerita. Laporan adalah penyajian berdasarkan keadaan objektif yang dialami sendiri oleh pelapor, setelah melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Menurut Kusuma (2017), laporan termasuk salah satu tulisan non-fiksi, yaitu tulisan yang dibuat berdasarkan fakta, realita atau hal-hal yang benar-benar terjadi (Kusuma, 2017). Tulisan non fiksi juga bersifat ilmiah karena menggunakan fakta sebagai dasar penulisan. Senada dengan pendapat Kusuma (2017), Wulandari (2013) berpendapat, laporan bisa dibuat dalam bentuk karangan berdasarkan fakta yang sudah dialami sendiri dalam suatu kegiatan. Menulis laporan praktik dalam pembelajaran IPA merupakan salah satu kecakapan hidup yang harus dimiliki siswa yaitu terampil berkomunikasi (Wulandari *et al.*, 2017)

Laporan praktik dalam IPA biasanya disusun berbentuk makalah dari mulai bab pendahuluan sampai kesimpulan. Merujuk pada pendapat Semiawan dan Kusuma di atas, tidak ada salahnya jika penulis meminta siswa membuat laporan praktik berbentuk cerita berdasarkan fakta (Kusuma, 2017). Dengan demikian laporan praktik dalam tulisan ini adalah laporan yang dibuat berbentuk cerita yang ditulis sesuai fakta, dalam hal ini tentang pengalaman praktik mencangkok sesuai urutan kejadian mulai dari pembagian tugas, pelaksanaan praktik, kinerja setiap teman dalam kelompok sampai penyelesaian kegiatan sebagai salah satu upaya melatih kemampuan berkomunikasi siswa untuk menghadapi Abad 21.

Selanjutnya dalam tulisan ini penulis mengangkat tentang strategi penulis melatih kemampuan literasi dasar siswa. Strategi akan menjamin siswa betul-betul mencapai tujuan pembelajaran dengan sejumlah metode dan teknik (prosedur) yang ada di dalamnya (Anitah W, 2014). Strategi juga diartikan sebagai urutan kegiatan yang harus dilakukan yang merupakan pola umum untuk mencapai tujuan tertentu (Yudiana, 2015). Bimbingan itu sendiri adalah upaya seorang ahli untuk memberikan bantuan kepada seseorang dengan menggunakan berbagai cara agar orang tersebut mampu memecahkan masalah yang dihadapinya secara mandiri (Rahmawati, 2013). Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka strategi bimbingan guru yang

dimaksud dalam tulisan ini adalah urutan kegiatan yang dilakukan guru untuk memberi bantuan kepada siswa, agar mampu membuat laporan tertulis kegiatan praktik mencangkok yang bisa dibukukan menjadi buku antologi cerita untuk disimpan di perpustakaan sekolah.

Adapun urutan kegiatan yang dilakukan guru tertera pada bagan alur berikut:



Gambar 1 Bagan Alur Startegi Bimbingan Guru

Selanjutnya dalam penelitian ini penulis pun bertujuan mengungkap karakter siswa pada karakter bertanggung jawab, dapat bekerjasama serta peduli lingkungan pada saat mereka melakukan kegiatan praktik mencangkok. Karakter adalah nilai-nilai baik yang unik, terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Magesaharani & Ibrohim, 2019). Karakter memiliki tingkatan lebih tinggi dari pada moral, karena tidak hanya berkaitan dengan benar salah saja, namun juga terkait dengan kebiasaan (*habit*) baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran, kepedulian serta berkomitmen menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya (Nata, 2019). Pemberlakuan pendidikan karakter merupakan suatu keharusan untuk menghadapi tantangan abad 21 yang mengglobal saat ini (Komara, 2018). Faktor utama yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter adalah guru sebagai perencanaan pembelajaran (Komara, 2018). Oleh karena itu guru perlu terus membekali dan melatih secara terus menerus, agar karakter-karakter baik melekat dan menjadi kebiasaan (*habit*) siswa dalam kehidupan sesungguhnya ketika mereka memegang peranan utama kehidupan pada abad 21.

Abad 21 disebut juga abad globalisasi atau keterbukaan, sebagai penandanya adalah adanya perubahan-perubahan mendasar yang membedakannya dengan abad sebelumnya. Perbedaan tersebut salah satunya yaitu adanya teknologi internet yang dapat diakses oleh semua orang hampir diseluruh dunia (Mayasari *et al.*, 2016). Pada

dunia pendidikan peran guru sangat penting untuk bisa membekali siswa dengan keterampilan hidup abad 21. Ada sembilan kriteria pembelajaran IPA yang mampu melatih keterampilan abad 21 menurut RAND Corporation (Mayasari *et al.*, 2016). Beberapa diantaranya adalah melibatkan berbagai disiplin ilmu dalam pembelajaran, pembelajaran dalam team, pembelajaran yang memanfaatkan teknologi untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, serta pembelajaran yang mengembangkan *Lower dan Higher Order Thinking Skills*. Sedangkan keterampilan abad 21 yang menjadi fokus kompetensi pembelajaran adalah keterampilan menguasai media informasi dan teknologi (TIK) (Wijaya *et al.*, 2016). Oleh karena itu salah satu kebijakan pembelajaran untuk mendukung keterampilan abad 21 menurut BNSP adalah terintegrasinya ICT (*Information and Communication Technologies*) dan penggunaan komputer dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini penulis berusaha menerapkan pembelajaran IPA dengan melatih keterampilan abad 21, dengan cara menyampaikan materi ajar yang melibatkan pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu menulis laporan praktik berbentuk cerita untuk bisa dijadikan buku antologi. Agar bisa mewujudkan buku tersebut siswa harus mampu menggunakan komputer, mampu berkomunikasi dengan email dan media sosial lainnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah strategi guru dapat mengungkap kemampuan literasi dan karakter siswa secara lebih objektif sebagai upaya membekali hidup menyongsong Abad 21? Adapun tujuan penelitian adalah ingin mengetahui kemampuan literasi siswa, mendapatkan nilai karakter siswa secara lebih objektif, siswa terbiasa menggunakan komputer, siswa dapat menggunakan media sosial secara lebih bermanfaat, membukukan laporan praktik siswa berbentuk buku antologi, siswa memiliki kebanggaan sebagai salah satu penulis buku antologi kegiatan praktik mencangkok, serta menambah koleksi perpustakaan dengan buku karya siswa sendiri. Dengan pengkondisian seperti itu penulis berharap bisa membekali mereka keterampilan hidup menyongsong abad 21.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan praktik terbaik (*best practice*) yang dilakukan secara kualitatif, bertujuan untuk memperoleh gambaran baik buruk kemampuan literasi dan karakter siswa, setelah dibimbing dengan trik atau strategi yang ditentukan guru. Penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran baik buruk tentang sesuatu termasuk penelitian kualitatif (Semaiwan, 2010). Strategi yang penulis lakukan untuk mengungkap kemampuan literasi adalah pertama siswa melakukan kegiatan praktik mencangkok secara berkelompok yang dilakukan pada pohon-pohon berkayu yang tidak terlalu tinggi di sekitar kebun sekolah. Setelah kegiatan praktik selesai, siswa diberi tugas menuliskan laporan praktiknya berbentuk cerita sesuai ketentuan guru.

Salah satu ketentuan guru adalah menuliskan kinerja teman-teman satu kelompoknya pada saat mereka melakukan praktik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMPN 1 Baros tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 10 kelas. Karena seluruh kelas jumlah siswa serta kemampuannya sama, maka populasi dipilih secara random. Berdasarkan hasil pengundian terpilih kelas IX G dengan jumlah siswa 34 orang. Pada saat pembelajaran berlangsung tiga orang tidak hadir, maka jumlah siswa yang terlibat dalam pembelajaran hanya 31 orang. Lama penelitian 4 minggu atau 1 bulan, yang meliputi 2 minggu kegiatan di kelas dan 2 minggu kegiatan bimbingan dan konsultasi di luar kelas. Teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi dan studi dokumentasi. Alat pengumpul data berupa rubrik penilaian teks laporan, daftar cek (*checklist*) karakter yang ditampilkan setiap siswa, serta lembar penilaian sikap sosial antar teman. Dari hasil pembelajaran diperoleh dua data, yaitu data nilai laporan praktik yang ditulis siswa. Kedua, data karakter yang ditampilkan siswa pada karakter bertanggung jawab, dapat bekerjasama, serta peduli lingkungan. Untuk memperkuat data kedua dilengkapi pula dengan data ketiga, yaitu nilai sikap sosial siswa yang diperoleh dari penilaian sikap sosial antar teman.

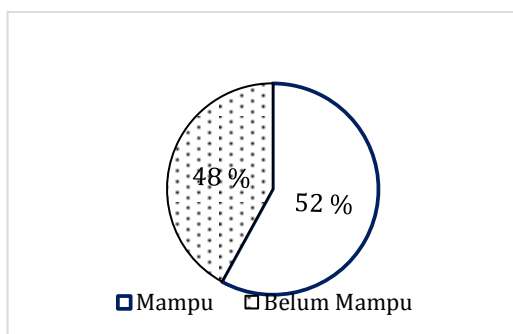
Data pertama diolah dengan cara menilai laporan siswa sesuai rubrik penilaian laporan. Rubrik penilaian laporan memuat lima aspek ketentuan guru yang mempengaruhi nilai laporan siswa. Ke lima aspek tersebut adalah menuliskan teori dasar tentang perkembangbiakan vegetatif pada tumbuhan khususnya tentang mencangkok, alat dan bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan mencangkok, cara melakukan pencangkokan, kinerja setiap anggota dalam kelompoknya, serta aspek susunan kalimat dan tanda baca. Masing-masing aspek diberi skor maksimal 4 dan skor minimal 0. Skor total laporan siswa adalah 20. Untuk menentukan nilai laporan siswa dihitung dengan membagi skor perolehan siswa dengan skor maksimal dikali 100. Selanjutnya nilai laporan siswa dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pelajaran IPA di SMPN 1 Baros yaitu 72. Jika nilai laporan siswa sudah mencapai KKM, maka siswa dianggap sudah menunjukkan kemampuan literasi tulis, sedangkan yang belum mencapai KKM dianggap belum mampu. Langkah berikutnya menyajikan hasil pengolahan data dalam bentuk diagram lingkaran antara yang mampu menulis laporan dan yang belum mampu menulis laporan.

Selanjutnya data karakter diolah dengan cara menghitung jumlah tanda cek (v) pada masing-masing karakter yang ditunjukkan setiap siswa. Untuk mengetahui karakter yang ditampilkan setiap siswa diperoleh dengan cara menelusuri teks laporan praktik pada aspek menceritakan kinerja setiap anggota dalam kelompoknya. Kinerja yang dimaksud meliputi bertanggung jawab, dapat bekerja sama (gotong royong), serta peduli lingkungan. Langkah berikutnya menghitung berapa persentase siswa yang sudah menunjukkan karakter-karakter di atas. Untuk memperkuat

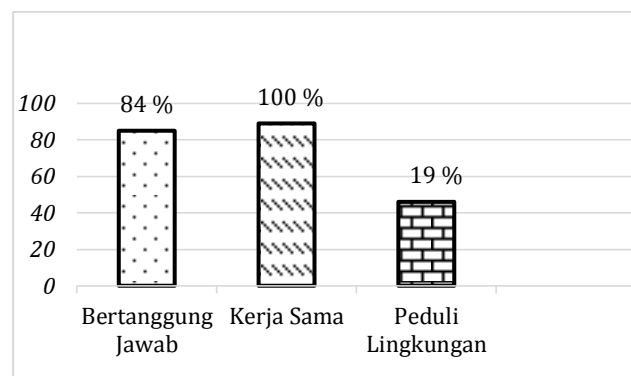
prosentase karakter yang ditampilkan siswa, dilakukan pula penilaian sikap sosial antar teman, pada sikap sosial yang sama yaitu bertanggung jawab, dapat bekerja sama, serta kepedulian lingkungan. Untuk menentukan kategori karakter yang ditampilkan siswa, dikonversi pada pedoman penilaian kinerja pada Permendikbud no 81 A tahun 2013 (Maulana, 2014). Hasil pengolahan kedua data disajikan dalam bentuk diagram batang. Langkah terakhir semua data dianalisis, dibahas untuk bisa disimpulkan secara keseluruhan.

Hasil dan Pembahasan

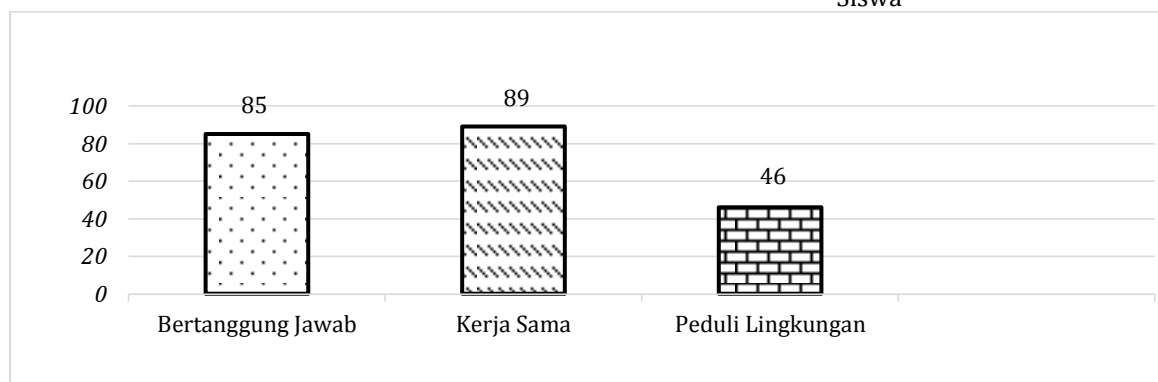
Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data, diperoleh hasil sebagai berikut seperti tergambar pada gambar 2, 3, dan 4 berikut ini.



Gambar 2 Kemampuan Menulis Laporan



Gambar 3 Prosentase Karakter yang Ditampilkan Siswa



Gambar 4 Nilai Karakter Antar Teman

Kemampuan Menulis Laporan

Berdasarkan data nilai kemampuan menulis laporan (gambar 2) diperoleh data 52 % atau 16 orang dari 31 siswa yang hadir sudah mampu membuat teks laporan sesuai ketentuan guru, sedangkan 48 % atau 15 orang belum mampu. Hal ini berarti siswa yang mampu menuliskan pengalaman praktik mencangkok lebih banyak dari pada yang belum mampu. Namun, perbedaannya belum signifikan, karena hanya selisih 1 siswa saja. Oleh karena itu kemampuan siswa untuk bisa menulis laporan praktik masih harus terus dilatihkan. Sebab menulis merupakan literasi dasar yang

harus terlebih dahulu dikuasai siswa, agar menjadi SDM yang literat yang merupakan jaminan kemajuan suatu bangsa (Kharizmi, 2019).

Penyebab 15 orang siswa yang belum mampu membuat teks laporan adalah karena mereka menulis tanpa memperhatikan ketentuan guru. Dalam hal ini ketentuan guru yang harus diperhatikan siswa saat menulis laporan adalah mencantumkan teori tentang perkembangbiakan vegetatif pada tumbuhan khususnya mencangkok, alat dan bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan praktik mencangkok, cara melakukan pencangkokan, kinerja setiap teman dalam kelompoknya, serta susunan kalimat dan tanda baca. Salah satu ketentuan guru yang harus dituliskan siswa dalam laporannya, sebagai ciri dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah teori tentang perkembangbiakan vegetatif buatan pada tumbuhan. Dalam hal ini siswa yang nilai laporannya belum mencapai KKM tidak mencantumkan hal tersebut. Ketentuan ini berpengaruh banyak pada nilai laporan mereka. Sekalipun laporan yang mereka tulis panjang, namun jika aspek pengetahuan IPA-nya tidak ada, maka secara otomatis nilainya pun akan berkurang. Pada tahap menilai laporan siswa sesuai rubrik penilaian, guru harus benar-benar membaca setiap kata yang dituliskan siswa. Siswa yang nilainya belum mencapai KKM diminta untuk merevisi kembali teks laporannya. Pada tahap revisi siswa diberi keleluasaan untuk berkonsultasi kepada guru, termasuk siswa yang nilainya sudah mencapai KKM agar susunan kalimat pada laporan mereka lebih baik lagi.

Selanjutnya siswa diberi tugas untuk mengetik teks laporan mereka menggunakan komputer atau laptop. Pada tahap ini terkendala fasilitas laptop atau komputer. Siswa yang memiliki laptop dalam satu kelas hanya satu sampai dua orang. Sekolah pun belum bisa memfasilitasi karena belum memiliki laboratorium komputer. Untuk mengatasi hal ini, guru meminta siswa untuk mengerjakannya di warung internet (warnet). Pertimbangan guru meminta siswa mengerjakan di warnet adalah, warnet disekitar SMPN 1 Baros sudah banyak bermunculan, siswa pun sering terlihat berada di warnet sedang bermain game. Pada penelitian ini siswa diminta mengunjungi warnet dengan kegiatan lebih berguna yaitu mengetik laporan dan mengirimkannya melalui email atau media sosial lainnya.

Pada tahap ketik ini ditemukan kendala masih banyak siswa yang belum biasa dengan media sosial dan komputer. Sekalipun alat komunikasi telepon genggam atau *handphone* (HP) jenis android sudah sebagian besar siswa memiliki, tetapi penggunaannya hanya untuk berkiriman pesan biasa. Untuk mengirimkan file atau memindahkan file dari komputer ke HP mereka pada umumnya belum bisa. Hal ini diatasi dengan meminta bantuan tutor sebaya yang sudah bisa. Secara tidak langsung pada kegiatan ini siswa diajari kemampuan menguasai Teknologi Ilmu Komputer (TIK) sebagai fokus keterampilan abad 21 yang harus mereka miliki (Wijaya *et al.*, 2016).

Hasil ketikan siswa yang sudah dikirimkan kepada guru pun hasilnya masih banyak di luar ketentuan. Ketentuan pengetikan yang guru syatkan adalah jenis huruf Time New Roman, ukuran huruf 12, spasi 1,5, ukuran kertas A4 dan margin 3-3-3-3. Namun yang sesuai ketentuan guru hanya beberapa siswa saja, yang lainnya terlihat asal ketik dan kirim. Dalam hal ini, guru tidak terlalu mempermasalahkan, sebab hal itu bukan menjadi tujuan dalam penelitian. Salah satu tujuan guru menerapkan strategi bimbingan ini adalah agar siswa memiliki kebanggan jika namanya tercantum sebagai salah satu penulis buku antologi kegiatan praktik mencangkok yang mungkin akan dibaca oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu naskah-naskah siswa yang sudah berhasil dikirim akan berlanjut pada tahap edit yang dilakukan guru tanpa mengubah ide utama cerita hasil berpikir siswa.

Karakter yang Ditampilkan Siswa

Berdasarkan penelusuran yang tertulis pada teks laporan tentang karakter siswa (Gambar 3), ditemukan 100 % siswa sudah menunjukkan karakter dapat bekerja sama. Untuk karakter bertanggung jawab 26 siswa atau 84 % sudah menunjukkan karakter bertanggung jawab. Mereka pada umumnya membawa alat dan bahan yang ditugaskan. Lima orang siswa ditemukan belum menampilkan tanggung jawab seharusnya. Mereka tidak membawa alat dan bahan yang ditugaskan, akibatnya kelompoknya tidak tepat waktu menyelesaikan proses pencangkokan. Untuk karakter peduli lingkungan hanya 6 orang siswa atau 19 % yang melaporkan memiliki karakter peduli lingkungan. Siswa yang lainnya yaitu 25 orang tidak melaporkan. Hal ini berarti siswa harus terus dibiasakan dan dilatih untuk memiliki karakter peduli lingkungan.

Untuk lebih memastikan karakter kepedulian lingkungan yang masih kurang, penulis membandingkannya dengan lembar penilaian sosial antar teman. Berdasarkan hasil penilaian antar teman diperoleh data yang sama, yaitu karakter peduli lingkungan skor perolehannya masih sangat rendah yaitu 46. Sedangkan karakter bertanggung jawab dan dapat bekerja sama sudah menunjukkan nilai kategori baik yaitu 85 dan 89. Menurut penelitian Wijaya *dkk.*, karakter bertanggung jawab dan mampu bekerja sama ada pada kategori sangat diperlukan bagi siswa untuk menghadapi tantangan Abad 21 (Wijaya et al., 2016). Oleh karena itu karakter bertanggung jawab dan mampu bekerja sama kategori baik pada penelitian ini perlu terus dipertahankan.

Dari hasil observasi guru yang mengamati secara langsung kegiatan setiap kelompok, guru pun melihat sebagian besar siswa tidak memperlihatkan karakter peduli lingkungan. Mereka membiarkan saja sampah-sampah dan tanah yang berceceran sisa aktifitasnya. Setelah mendapat peringatan barulah mereka membersihkannya. Penyebab terjadinya hal ini kemungkinan dari lingkungan tempat melakukan pencangkokan adalah kebun sekolah yang penuh dengan daun-daun

kering, mereka berpikir sampah-sampah sisa aktifitasnya tidak perlu dibersihkan kembali. Menurut Al-Anwari (2014), peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan terhadap lingkungan untuk mencegahnya dari kerusakan, dan jika sudah terlanjur rusak berupaya untuk memperbaikinya dengan berbagai cara (Al-Anwari, 2014). Hal ini berarti sekalipun lingkungannya penuh sampah, siswa harus peduli untuk tidak menambah sampah di tempat itu, dan berpikir untuk membersihkannya. Agar sikap ini melekat pada siswa, maka guru perlu terus menjaga dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPA bermuatan karakter peduli lingkungan di SMP.

Berdasarkan penelitian Taufiq, dkk terdapat korelasi antara kualitas pembelajaran IPA dengan pembentukan sikap peduli lingkungan siswa, dimana semakin tinggi kualitas pembelajaran, maka sikap siswa pada lingkungan akan semakin positif (Taufiq, Dewi, & Widiyatmoko, 2014). Tujuan ke depannya buku mereka bisa diusulkan ke penerbit untuk mendapatkan ISBN. Peran penulis sebagai penghimpun tulisan mereka. Dengan terwujudnya tulisan mereka menjadi sebuah buku, penulis berharap mereka termotivasi untuk terus mengasah kemampuan literasi tulisnya sebagai bekal hidup menyongsong abad 21.

Sekalipun strategi yang penulis latihkan dalam penelitian ini dapat mengungkap kemampuan literasi dan karakter siswa, namun beberapa kelemahan terdapat di dalamnya, yaitu: 1) Sampel penelitian terlalu sedikit. Merujuk pada pendapat Arikunto (2006) jika jumlah sampel kurang dari 100, populasi sebaiknya diambil seluruhnya, dan jika populasi lebih dari 100 sampel diambil antara 10 % - 15 % atau antara 20 % - 25 % (Arikunto, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMPN 1 Baros pada tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 350 siswa. Jika mengambil prosentase terendah 10% maka minimal siswa yang terlibat dalam pembelajaran 35 siswa, sedangkan pada penelitian ini hanya 31, sehingga perlu penelitian serupa dengan sampel yang lebih mewakili; 2) Perlu kolaborasi dengan guru Bahasa Indonesia untuk melatih siswa menyusun kalimat yang baik dan enak dibaca, serta penggunaan tanda baca yang baik dan benar; dan 3) Perlu kolaborasi dengan guru TIK dalam melatih kemampuan literasi digital serta penguasaan ICT.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan strategi bimbingan guru yang meliputi tahap tulis, nilai, revisi, ketik, kirim dan edit dapat mengungkap: 1) Kemampuan literasi siswa sebanyak 16 orang siswa atau 52 % , sedangkan 15 siswa atau 48 % masih kurang bisa. Karena prosentase yang bisa menulis laporan dengan yang kurang bisa hampir sama, maka pembelajaran untuk melatih kemampuan literasi masih harus terus dibiasakan oleh guru; dan 2) karakter siswa pada karakter bertanggung jawab skor 89 kategori baik dan mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas skor 85 kategori baik, namun untuk karakter peduli

lingkungan diperoleh skor 46 kategori sangat kurang. Oleh karena itu penumbuhan karakter peduli lingkungan masih perlu diberi perhatian untuk lebih ditingkatkan baik oleh guru maupun sekolah.

Referensi

- Al-Anwari, A. W. (2014). Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Ta'dib*, 19(2).
- Anitah W, S. (2014). *Strategi Pembelajaran Biologi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Argina, A. W., Mitra, D., Ijabah, N., & Setiawan, R. (2017). Indonesian pisa result: what factors and what should be fixed? *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 69–79.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagiarta, I. N., Karyasa, I. W., & Suardana, I. N. (2015). Komparasi Literasi Sains antara Siswa yang Dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (Group Investigation) dan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 5(1), 1–11.
- Chi, S., Liu, X., Wang, Z., & Won Han, S. (2018). Moderation of the Effects of Scientific Inquiry Activities on Low SES Students' PISA 2015 Science Achievement by School Teacher Support and Disciplinary Climate in Science Classroom Across Gender. *International Journal of Science Education*, 40(11), 1284–1304.
- Dragoş, V., & Mih, V. (2015). Scientific Literacy in School. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 209, 167–172.
- Eivers, E., & Kennedy, D. (2006). The Pisa Assessment Of Scientific Literacy. *The Irish Journal of Education*, xxxvii, 101–119.
- Hujaemah, E., Saefurrohman, A., & Juhji, J. (2019). Pengaruh penerapan model snowball throwing terhadap hasil belajar ipa di sekolah dasar. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 23–32.
- Ismayani, R. M. (2017). Kreativitas dalam Pembelajaran Literasi Teks Sastra. *Semantik*, 2(2), 67–86.
- Juhji, J. (2019). Analyzing Madrasah Ibtidaiyah Teacher Candidates Skill of Technological Pedagogical Content Knowledge on Natural Science Learning. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(1), 1–18.
- Kharizmi, M. (2019). Kesulitan siswa sekolah dasar dalam. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 7(2), 94–102.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran abad 21. *Sipatahoenan*, 4(1).

- Kusuma, W. (2017). *Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Melalui Pembuatan Buku Fiksi non-Fiksi di SMP Labschool Jakarta*. Makalah presented at the Naskah Lomba Inovasi Pembelajaran Tahun 2017, Jakarta.
- Machali, I. (2014). Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 71–94.
- Magesaharani, S., & Ibrohim, B. (2019). Implementasi Pembentukan Karakter Melalui Program Boarding School SMP Ardaniah Kota Serang. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(01), 63–74.
- Manaf, A., & Omar, C. M. Z. C. (2018). Nilai budaya sekolah dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan di smk bekasi. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 101–116.
- Maulana, D. (2014). *Penilaian Otentik (Authentic assessment)*. Lampung: LPLP Lampung.
- Mayasari, T., Kadarohman, A., Rusdiana, D., & Kaniawati, I. (2016). Apakah Model Pembelajaran Based Learning dan Project Based Learning Mampu Melatihkan Keterampilan Abad 21? *Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmulan (JPFK)*, 2(1), 48–55.
- Nata, A. (2019). Pendidikan Karakter untuk Menjawab Tentang Abad ke-21. [Articles].
- OECD. (2015). Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). In *Programme for International Student Assessment and non-OECD countries*. Retrieved from <http://www.oecd.org/education/school>
- Rahmawati, R. (2013). Bimbingan dan konseling untuk anak underachiever. *Paradigma*, 8(5), 1–24.
- Retnaningdyah, P., Laksono, K., Mujiyem, M., Setyorini, N. P., Sulastri, S., & Hidayati, U. S. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rasindo.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–178.
- Tamam, B. (2018). Pembelajaran dan Keterampilan Abad 21: Tantangan Pendidik Berprestasi Masa Depan. *Majalah OBOR Aspirasi Guru, III*.
- Taufiq, M., Dewi, N. R., & Widiyatmoko. (2014). Pengembangan media pembelajaran ipa terpadu berkarakter peduli lingkungan tema “konservasi” berpendekatan science-edutainment. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(2).

- Utami, T. S. T. (2018). Implementasi manajemen kurikulum 2013 di mtsn pandeglang provinsi banten. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 275–283.
- Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., Dewayani, S., Muldian, W., Sufyadi, S., ... Antoro, B. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. (2nd ed.). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan sumber Daya Manusia Di Era Global. *Proceeding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1(26), 263–278.
- Wikanengsih, W. (2013). Model pembelajaran neurolinguistic programming berorientasi karakter bagi peningkatan kemampuan menulis siswa smp. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 177–186.
- Wulandari, R. A., Hairida, H., & Husna, H. (2017). Analisis keterampilan komunikasi dalam penyusunan laporan praktikum termokimia pada siswa kelas XI IPA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(5), 1–13.
- Yudiana, Y. (2015). *Strategi Pembelajaran dan Media*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yuliati, Y. (2017). Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA. *Cakrawala Pendas*, 3(2), 21–28.
- Zubaidah, S. (2016). *Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran*. Makalah presented at the Seminar Nasional Pendidikan dengan tema “Isu-isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21, Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang Kalimantan Barat.